



Peningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas VI SDN Sudirman III

Alisa¹, Andi Dewi Riang Tati², Sarinikmah³

¹ UPT SPF SD Negeri Sudirman III
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Negeri Makassar

Email: alisa.rachman84@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: andi.dewi.riang@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email : sarinikmahspd@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The problem of this research is the lack of critical thinking skills of students. The purpose of this study was to determine the application of the Problem Based Learning learning model in improving learning outcomes of science lesson content for grade VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III students. This research is a Classroom action research. The research was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The research subjects were class teachers and all students of class VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III, totaling 15 students. The data in this study were collected through observation techniques, and the tests were analyzed using descriptive analysis techniques. The increase in science learning outcomes is known by the test results in cycle I and cycle II which show an increase in the average value and the percentage of classical completeness. Learning outcomes in the first cycle there are 73% of students achieving a complete score and in the second cycle there are 93% of students achieving a complete score. The conclusion of this study shows that the use of the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes on the content of science lessons in Class VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III.

Keywords: *Improving Science Learning Outcomes; Learning Model Problem Based Learning.*

Abstrak

Permasalahan dari penelitian ini adalah kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VI. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model Problem Based Learning pada siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru kelas dan seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 15 siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, dan tes dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Peningkatan hasil belajar IPA diketahui dengan hasil tes pada siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Hasil belajar pada siklus I terdapat 73% siswa mencapai nilai tuntas dan pada siklus II terdapat 93% siswa mencapai nilai tuntas. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar

Kata Kunci: *Peningkatan Hasil belajar IPA; Model Pembelajaran Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu usaha keluarga, masyarakat, dan tentunya upaya pemerintah untuk menjawab tantangan globalisasi melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan pelatihan, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di luar sekolah. Semakin baik kualitas pendidikan di suatu negara, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mencapai kemajuan bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan proses kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. (Kurniawan & Wuryandani, 2017; Silahuddin, 2015). Guru dan siswa berada pada posisi dan peran yang berbeda, namun saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki tiga fungsi utama, yaitu perencana, pelaksana dan pengelola (organizer) dan evaluator (penilai). Gage dan Berliner (Kirom, 2017; Suyono dan Hariyanto, 2011).

Sebagai perencana, guru hendaknya memilih cara pembelajaran untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru sebagai pelaksana dan pengelola harus melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai evaluator, yaitu guru melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Siswa adalah anak yang memiliki sifat-sifat yang belum matang dan mengembangkan sifat-sifat dasar manusia. Siswa merupakan elemen manusia yang penting dalam kegiatan interaktif pendidikan. Di kalangan siswa, belajar merupakan pokok dari semua kegiatan pendidikan yang berlangsung. Setiap kelas yang diajarkan di sekolah dasar memiliki tujuan tersendiri untuk mempersiapkan siswa memasuki masyarakat.

Tujuan umum pembelajaran IPA adalah (a) memperoleh keyakinan yang besar kepada Allah (b) mengembangkan pengetahuan konsep-konsep ilmiah yang berguna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (c) menumbuhkan rasa ingin tahu (d) mengembangkan keterampilan dalam proses menyelidiki lingkungan sekitar alam, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (e) meningkatkan kesadaran untuk ikut serta dalam pemeliharaan, dan perlindungan lingkungan alam, (f) meningkatkan kesadaran akan rasa hormat terhadap alam dan semua keturunannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (g) memperoleh pengetahuan dan IPA sebagai dasar melanjutkan Pendidikan SMP/MTs.

Selain tujuan pembelajaran IPA juga memiliki ciri-ciri objektivitas, sistemikitas, dan universalitas. Dengan ciri-ciri tersebut, orang yang berkecimpung atau sering bersinggungan dengan ilmu pengetahuan akan terbimbing dan dengan demikian membentuk suatu sikap yang disebut sikap ilmiah. Sikap yang dimaksud dengan sikap tersebut adalah: (a) mencintai kebenaran dan keadilan objektif; (b) mengakui bahwa kebenaran ilmiah tidak mutlak; (c) tidak percaya pada takhayul, astrologi, atau peluang; (d) ingin tahu lebih banyak; (e) Jangan berpikir dengan prasangka; (f) Jangan hanya percaya pada kesimpulan tanpa bukti nyata; (g) Optimis, teliti, dan berani menyatakan kesimpulan yang benar berdasarkan keyakinan ilmiah.

Berdasarkan observasi pada Siswa Kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar, proses Kegiatan Belajar Mengajar sering berpusat pada guru, dan siswa tidak berperan aktif. Hasil belajar kelas VI masih sangat rendah yaitu bisa lebih rendah dari (kriteria ketuntasan minimal) KKM yaitu dibawah 70. Permasalahan selanjutnya adalah rata-rata guru tidak menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik, sehingga siswa berbicara sendiri saat menjelaskan materi, dan kurang memperhatikan guru khususnya saat pembelajaran IPA untuk mengarahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, pada saat membagi kelompok diskusi, masih ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam kelompoknya, dan sering merasa malu dan tidak percaya diri saat mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Menurut Tan dalam Rusman (2014:229) Model pembelajaran PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran. PBL sebenarnya mengoptimalkan keterampilan berpikir siswa melalui proses kelompok atau kerja tim yang sistematis, memungkinkan siswa untuk terus meningkatkan, meningkatkan, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian spiral melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi (Redhana, 2013). Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Menurut Arends (2008:57), ada lima tahapan yang perlu dilakukan guru, yaitu: a) orientasi siswa terhadap situasi masalah, b) mengorganisasikan siswa untuk belajar atau penyelidikan, c) memberikan bimbingan penyelidikan individual atau kelompok, d) mengembangkan dan mempresentasikan karya, e) proses pemecahan masalah yang ada serta analisis dan evaluasi.

Subjek penelitian adalah guru kelas dan seluruh siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi. Hasil data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi siswa dan hasil belajar yaitu (a) data lembar observasi aktivitas guru saat menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning selama proses pembelajaran berlangsung dari Siklus I dan Siklus II. (b) Hasil data lembar observasi aktivitas siswa saat menerapkan model Pembelajaran Problem Based Learning selama proses pembelajaran dilakukan pada Siklus I dan Siklus II. (c) Proses pembelajaran data hasil belajar siswa dari tes evaluasi yang diberikan oleh guru pada setiap akhir pembelajaran siklus I dan II selama kegiatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan, data hasil observasi guru, dan data kuantitatif berupa nilai numerik yang diturunkan dari kemampuan berpikir kritis siswa yang terdiri dari keduanya. Penelitian ini menggunakan indikator keberhasilan untuk menentukan keberhasilan. Kemampuan berpikir kritis seorang siswa dikatakan berhasil jika minimal 70% siswa mencapai kategori kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aktivitas Guru

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan yang ada pada guru kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar. Pertama, peneliti mewawancarai guru kelas enam untuk mengetahui masalah apa yang mereka miliki dengan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar yang buruk. Lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Hasil penelitian observasional yang dilakukan dengan menggunakan angket adalah Siklus I dan Siklus II yang masing-masing siklus 2 kali tatap muka dan 1 kali tes akhir evaluasi dari 3 kali pertemuan. Aktivitas guru pada siklus I Pertemuan 1 menunjukkan 10% lembar observasi tidak terlaksana dan 90% lembar observasi berhasil dilaksanakan, sedangkan pada siklus I Pertemuan 2 menunjukkan bahwa 100% dari lembar observasi sudah dilakukan dengan baik.

Hasil aktivitas guru pada siklus I sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi pada siklus II, sejalan dengan rencana pembelajaran dan langkah-langkah yang dibuat sesuai model langkah pembelajaran pembelajaran Problem Based Learning. Aktivitas guru pada siklus II Pertemuan 1 dan Pertemuan 2 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan guru mencapai prosentase 100% tahap-tahap lembar observasi aktivitas guru sudah dilakukan dengan baik. Kegiatan pendidikan Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik.

a. Aktivitas Siswa

Hal ini berdasarkan observasi aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Aktivitas siswa pada Siklus I dan Siklus II yang setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dan tes evaluasi akhir sebanyak tiga kali pertemuan. Aktivitas siswa pada siklus I Pertemuan 1 menunjukkan bahwa 5% dari tahap-tahap observasi tidak selesai dan 95% tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik, sedangkan pada siklus I Pertemuan 2 menunjukkan bahwa 100% menunjukkan bahwa tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik

Hasil aktivitas siswa pada siklus I sudah baik, namun aktivitas proses pembelajaran perlu ditingkatkan lagi pada siklus II agar sesuai dengan rencana dan kesepakatan pembelajaran serta

langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning. Selanjutnya hasil aktivitas siswa pada siklus II Sesi 1 dan Sesi 2 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa mencapai 100% tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik. Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II meningkat dan berada pada kategori sangat baik.

b. Peningkatan hasil Belajar Siswa

Penelitian dilakukan menggunakan langkah-langkah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah direncanakan. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Berikut adalah tabel perolehan hasil angket keterampilan berfikir kritis siswa pada Siklus I:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Observasi Keterampilan Berfikir Kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada Siklus I

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Sangat kritis	0	0%
2	80-89	Kritis	11	73,34%
3	65-79	Cukup kritis	2	13,33%
4	55-64	Tidak kritis	2	13,33%
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	87			
Skor terendah	62			
Rata-rata	76			
JUMLAH			15	100%

Pada siklus 1, keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa dari 15 siswa terdapat 2 siswa atau 13,33% berada pada kategori kurang kritis, 2 siswa atau 13,33% berada pada kategori cukup kritis, 11 siswa atau 73,34% berada pada kategori kritis dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori kritis sekali. Hal ini terlihat rata-rata keterampilan berpikir kritis sebanyak 73,34. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas VI UPT SPF SDN Sudirman III sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi pada siklus II, sejalan dengan rencana pembelajaran dan langkah-langkah yang dibuat sesuai model langkah pembelajaran pembelajaran Problem Based Learning.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval	Kategori	F	Persentase	Deskripsi
1	90-100	Sangat kritis	0	0%	Sangat Baik
2	80-89	Kritis	11	73,34%	Baik
3	65-79	Cukup kritis	2	13,33%	Cukup
4	55-64	Tidak kritis	2	13,33%	Kurang
5	<55	Sangat tidak kritis			
Skor tertinggi	87				
Skor terendah	62				
Rata-rata	76				
JUMLAH			15	100%	

Tabel 2. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa 0 siswa (0%) masuk dalam kategori (SB) sangat baik, sebanyak 11 siswa (73,34%) menduduki kategori B (Baik), sebanyak 2 siswa (13,33%) masuk dalam kategori C (Cukup). Jadi dapat kita lihat sebanyak sebanyak 2 siswa (13,33%) masuk dalam kategori C (kurang). Siswa belum berhasil mendapatkan nilai tuntas atau nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 84 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 62.

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan hasil Siklus I yaitu dengan cara menyesuaikan materi dan media pembelajaran dengan model PBL. Pada Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Observasi Keterampilan Berfikir Kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siklus II

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Sangat kritis	0	0%
2	80-89	Kritis	14	93,33%
3	65-79	Cukup kritis	1	6,67%
4	55-64	Tidak kritis		
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	88			
Skor terendah	79			
Rata-rata	83,5			
JUMLAH			15	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa keterampilan berfikir kritis siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II. Adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II, dari tabel diatas bahwa ada 1 orang siswa yang termasuk dalam kategori cukup kritis dengan persentase (6,67%). Sedangkan ada 14 orang siswa yang memiliki kategori kritis dengan persentase (93,33%). Adanya 1 orang siswa yang memiliki kategori cukup kritis dengan mendapatkan nilai rata-rata diatas 79, sedangkan 14 orang siswa lainnya mendapatkan nilai rata-rata 88. Hasil dari tindakan penelitian dengan membandingkan data pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan IPA di kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat di sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Siklus I dan Siklus II Keterampilan Berfikir Kritis Siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III

No	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			F	(%)	F	(%)
1	90-100	Sangat kritis	0	0%	0	0%
2	80-89	Kritis	11	73,34%	14	93,33%
3	65-79	Cukup kritis	2	13,33%	1	6,67%
4	55-64	Tidak kritis	2	13,33%		
5	<55	Sangat tidak kritis				
Skor tertinggi	88					
Skor terendah	79					
Rata-rata	83,5					
JUMLAH			15	100	15	100

Berdasarkan tabel 4 hasil perbandingan keterampilan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dari kondisi awal masih banyak siswa yang belum berfikir secara kritis dan masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, kemudian setelah dilakukan tindakan Siklus I jumlah siswa yang berfikir secara kritis meningkat menjadi 11 orang siswa dan pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 14 orang siswa mencapai kategori kritis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VI adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa pada kondisi Siklus I hingga siklus II. Setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dilihat bahwa 11 orang siswa mencapai kategori kritis dengan presentase (73,34%), sedangkan 2 orang siswa mencapai kategori cukup kritis dengan presentase (13,33%). Selanjutnya 0 orang siswa mencapai kategori sangat kritis dengan presentase (0%) dan 2 orang siswa lainnya mencapai kategori sangat tidak kritis dengan presentase (13,33%).

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan hal tersebut terjadi karena adanya kerjasama antara guru dan siswa yang saling terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran hasil dari siklus II berikut adanya peningkatan bahwa ada 1 orang siswa yang termasuk dalam kategori cukup kritis

dengan presentase (6,67%). Sedangkan ada 14 orang siswa yang memiliki kategori kritis dengan presentase (93,33%). Dengan demikian terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena adanya kerjasama antara guru dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran dapat lebih memahami contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu siswa dapat memecahkan masalah dengan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sekelas. Karena berpikir kritis siswa dan guru diberikan untuk memecahkan masalah, siswa perlu berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

Hasil belajar pada siklus II siswa mampu mencapai nilai tuntas sebesar 93%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa fokus pada pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dengan ide-ide. Semua pertanyaan ditemukan jawaban secara individu atau dalam bentuk diskusi kelompok. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar Muatan pelajaran IPA diketahui dengan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Hasil belajar pada siklus I terdapat 73% siswa mencapai nilai tuntas dan pada siklus II terdapat 93% siswa mencapai nilai tuntas. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan IPA siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar. Efek yang mengikuti penerapan penelitian tindakan ini di kelas adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengubah kualitas proses belajar. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan kepada siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran dalam rangka peningkatan profesionalisme kerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tindakan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar. Hal ini telah dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari setiap tindakan siklus.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada proses kegiatan pembelajaran pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 11 siswa dengan presentase 73% telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 76,5. Sedangkan tindakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II hasil belajar siswa pada muatan IPA kembali mengalami peningkatan dengan perolehan hasil sebesar 14 siswa dengan presentase 93% siswa telah mencapai nilai KKM sehingga nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 83,5. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan mau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA di Kelas VI UPT SPF SD Negeri Sudirman III Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2008). Belajar Untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10– 22
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60
- Redhana, I. W. (2013). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(1), 76–86.
- Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme. Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silahuddin, S. (2015). Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 48–59
- Sukidin, dkk. (2010). Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendikia
- Suyono dan Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Wardhani, dkk. (2018). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Univesitas Terbuka